

BAB I

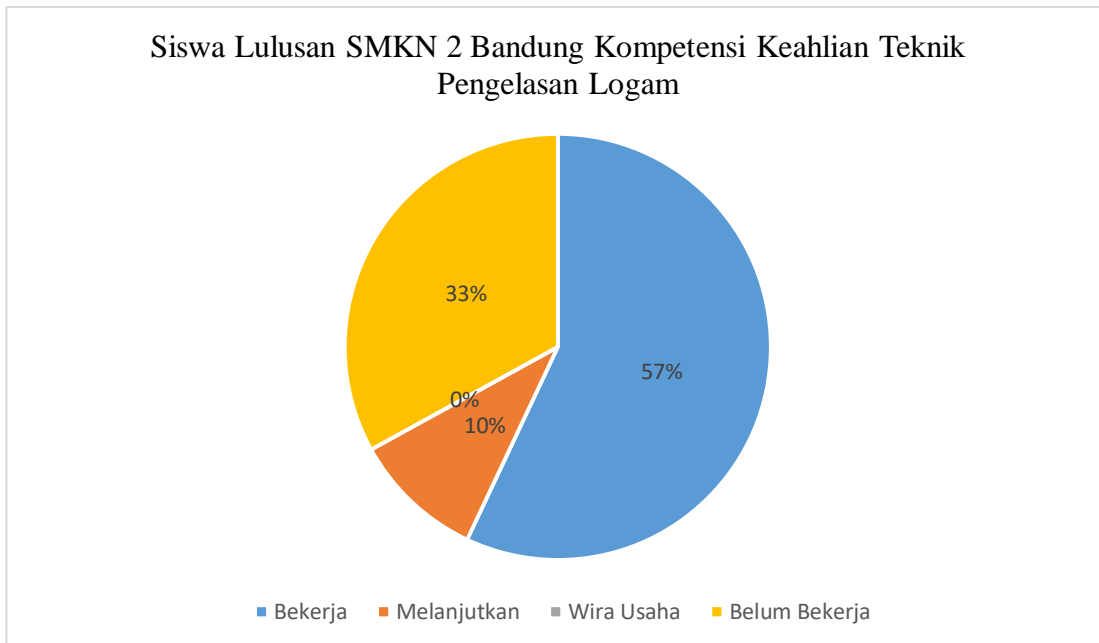
PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk menunjang kemajuan pembangunan itu sendiri. Pemerintah telah berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karenanya, diharapkan lahir generasi bangsa yang cerdas dan terampil serta berkependidikan untuk membangun kemajuan bangsa.

Salah satu satuan pendidikan di Indonesia yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang menurut UU No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan, diantaranya; (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompentensi beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa sekolah menengah kejuruan diadakan untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten di bidang keahliannya masing-masing.

Oleh sebab itu, SMK dikatakan berhasil jika lulusan sekolah tersebut diserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2018 menyatakan jumlah paling tinggi pengangguran terbanyak yaitu berasal dari lulusan SMK dengan jumlah 6,87 juta orang. Kepala BNSP dan Direktorat Pembinaan SMK juga menyatakan bahwa banyaknya lulusan SMK yang tidak bekerja disebabkan kurang sesuainya kompetensi peserta didik dengan kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan industri. Selain itu, kurang adanya sinergi antara kompetensi SMK dengan standarisasi kompetensi yang sesuai kebutuhan kerja. Begitu pun dengan data tempat penulis penelitian di SMKN 2 Bandung, berikut merupakan sebaran data terkait lulusan di sekolah tersebut.



Gambar 1.1 Rekapitulasi penelusuran alumni Tahun Tamatan 2018
(Sumber: Hubin SMKN 2 Bandung)

Berdasarkan Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK 2015-2019, lulusan SMK diharapkan dapat bekerja 88% dari jumlah siswa di sekolah itu sendiri. Namun, berdasarkan fakta di lapangan bahwa lulusan SMKN 2 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan Logam hanya mampu mencapai 57% artinya terdapat kesenjangan antara yang diharapkan oleh pemerintah dengan kenyataan di lapangan. Hal tersebut

dapat dilihat dari proses pembelajaran selama siswa belajar di sekolah. Ada beberapa penyebab yang menimbulkan adanya penurunan kompetensi siswa di sekolah selama proses pembelajaran, diantaranya; kurangnya motivasi siswa pada saat pembelajaran ditandai dengan penilaian harian praktikum yang masih tidak lengkap (tidak mengikuti proses pembelajaran), kemudian perbedaan pengerjaan job di SMK yang tidak *real* seperti job produk di industri sehingga mengurangi kepercayaan diri bagi siswa dalam mengerjakan *real job* di dunia industri, dan sarana serta prasarana yang belum tercukupi sehingga siswa dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dampak dari pembelajaran demikian akan berpengaruh terhadap penurunan kemampuan kompetensi siswa (Baiti, A, A, 2014, hlm.166). Hal tersebut dilanjutkan dan didukung dengan pernyataan guru kompetensi keahlian teknik pengelasan logam bahwa rata-rata peserta didik kesulitan mencapai kompetensi keahlian teknik pengelasan logam yang ditetapkan berdasarkan standar AWS D1.1/ASME Sec. IX. Akibatnya pada saat praktik dilapangan/prakerin siswa dipekerjakan tidak sesuai dengan kemampuan kejuruan yang dimilikinya.

Adapun proses pembelajaran di kompetensi keahlian teknik pengelasan logam SMKN 2 Bandung yaitu mulai dari pembekalan materi teori, tes tulis teori, kemudian praktikum berdasarkan job yang diberikan. Sebelum pembelajaran praktikum siswa harus lulus tes teori tentang materi pengelasan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 75, apabila siswa tidak mampu mencapai nilai tersebut siswa diharuskan mengikuti tes teori Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Pengelasan dengan minimum nilai 90. Jika batas nilai tersebut masih tidak bisa dicapai, maka siswa tidak boleh mengikuti praktik karena berhubungan dengan keselamatan kerja.

Berdasarkan fakta tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, menambah pengalaman, dan membangun kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan produk industri sebelum prakerin atau terjun kerja di dunia industri. Maka solusi dari penulis yaitu menggunakan model *self designed project learning*. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif melalui keterampilan merancang proyek secara mandiri sehingga peserta didik

bertanggung jawab dan memiliki motivasi dalam pengerjaan produk yang dibuatnya. Kelebihan dari penggunaan model ini diantaranya; mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola beragam sumber, siswa lebih aktif dalam belajar, dan pembelajaran dari pengalaman secara nyata produk di industri.

Dalam penggunaan model *self designed project learning* terjadi perubahan manajemen belajar, yaitu; perubahan kondisi sekolah seperti kondisi industri, menggambarkan secara umum tentang kerja di industri, gambaran tentang tugas tenaga kerja lulusan SMK di industri, gambaran tentang seorang teknisi junior, sistem penilaian terhadap produk kerja di industri, dan disiplin, etos kerja serta produktivitas. Penggunaan model *self designed project learning* pada siswa diharapkan mampu merancang produk yang meliputi penyusunan; (1) pentingnya produk yang dibuat, (2) keunggulan dan fungsi produk/jasa, (3) sketsa/gambar kerja, (4) bahan, (5) fasilitas/peralatan, (6) proses produksi, (7) rencana anggaran biaya, (8) sasaran pasar/pengguna, (9) jadwal pelaksanaan. Setelah itu hasil perancangan produk dilakukan tahap-tahap selanjutnya seperti; (1) bekerja dengan mesin, (2) melakukan keselamatan dan kesehatan kerja, (3) menggunakan alat dan bahan yang sesuai, dan (4) melakukan langkah-langkah *quality control*. Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba menerapkan model *self designed project learning* dalam pencapaian kompetensi Teknik Pengelasan GMAW di SMK Negeri 2 Bandung Kompetensi Keahlian Teknik Pengelasan Logam.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana capaian kompetensi siswa pada kompetensi keahlian teknik pengelasan las GMAW dengan menggunakan model *self designed project learning*?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *self designed project learning*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui capaian kompetensi siswa pada kompetensi keahlian teknik pengelasan las GMAW dengan menggunakan model *self designed project learning*.
2. Mengetahui respon siswa dalam penerapan model *self designed project learning*.

Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mempunyai harapan bahwa hasil dari penelitiannya akan mempunyai dampak positif bagi orang lain. Penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat bagi orang lain diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan dalam pengajaran pengelasan berdasarkan *real job* industri di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, dan manfaat dengan model *self designed project learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi di Universitas Pendidikan Indonesia serta menambah khazanah keilmuan penulis terkait penelitian dengan menggunakan model *self designed project learning*.

b. Bagi Guru

Mendapat pengalaman menggunakan model *self designed project learning* untuk meningkatkan kualifikasi profesionalisme dan mendapatkan motivasi untuk berkreasi dalam proses pembelajaran sebagai wujud profesionalisme yang dimiliki.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik mengarah pada pembentukan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif agar berhasil dalam belajar juga membentuk jiwa *entrepreneur* bagi peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan sistem dalam pembelajaran pengelasan.

Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran umum terkait penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yang disusun secara sistematis berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah UPI 2017. Adapun sistematika penulisan laporan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisikan uraian latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, merumuskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi dari sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Bagian ini menguraikan tentang landasan-landasan teori yang menunjang untuk melakukan penelitian mengenai penerapan model *self designed project learning* terhadap capaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran pengelasan berdasarkan *real job* industri.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang diagram alir penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, serta instrumentasi yang digunakan selama penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang analisis data hasil perhitungan mengenai penerapan model *self designed project learning* terhadap capaian kompetensi peserta didik dalam kompetensi keahlian teknik pengelasan las GMAW serta respon siswa terhadap penggunaan model.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi hasil penelitian tentang capaian kompetensi peserta didik dalam kompetensi keahlian teknik pengelasan las GMAW serta tanggapan siswa terhadap penggunaan model *self designed project learning*.